Journal of Law, Administration, and Social Science
Volume 4 No.5, 2024

MICROTEACHING SEBAGAI PUSAT SUMBER BELAJAR

Mardiah Astuti [1]; Icha Suryana [2]: Muhammad Rizki [3]; Azzahra Syabilla Maharani [4]; Fitri Susanti [5]; Leura Della Saputri [6]; Aliana Rohmatin Malik [7]

[1] mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
[2] ichasuryana2710@gmail.com, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
[3] muhammadrizkiii002@gmail.com, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
[4] azzahrasyabilla542@gmail.com, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
[5] pitrisusanti2000@gmail.com, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
[6] leuudel@gmail.com, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
[7] aliana.rohmatin @gmail.com, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstract
This study focuses on the role of microteaching as a learning resource center. This type of research is a literature review that uses books and scholarly journal articles as the main references in formulating the core issues. Literature review research is a method conducted by collecting, reviewing, and analyzing data or information from various relevant literature on the research topic. The main goal of literature review is to understand, integrate, and synthesize existing knowledge about a particular subject. Based on the results and discussions, it is concluded that microteaching is a results-based and discussion-oriented strategy specifically adopted to provide teaching training to prospective educators (teachers) with the aim of improving their teaching skills. The existence of microteaching helps educators to directly participate in educational institution activities, such as the ability to present learning materials, explain learning materials, lead learning, and create teaching methods that are easily adopted by students.
Keywords: *Learning Resource Center, Microteaching, Microteaching as a Learning Resource Center*

Abstrak
Penelitian ini fokus pada peran *microteaching* sebagai pusat sumber belajar. Jenis penelitian ini merupakan tinjauan pustaka yang menggunakan buku-buku dan artikel jurnal ilmiah sebagai referensi utama dalam merumuskan pokok permasalahan. Penelitian kajian kepustakaan adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis data atau informasi dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan utama dari kajian kepustakaan adalah untuk memahami, mengintegrasikan, dan mensintesis pengetahuan yang telah ada mengenai suatu subjek tertentu. Berdasarkan hasil dan pembahasan, disimpulkan bahwa *microteaching* merupakan strategi berbasis hasil dan diskusi yang diadopsi secara khusus untuk memberikan pelatihan mengajar kepada calon pendidik (guru) dengan tujuan meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Keberadaan *microteaching* membantu para pendidik untuk berpartisipasi langsung dalam aktivitas lembaga pendidikan, seperti kemampuan menyajikan materi pembelajaran, menjelaskan materi pembelajaran, memimpin pembelajaran, dan menciptakan metode pembelajaran yang mudah diadopsi oleh siswa.
Kata Kunci: *Microteaching*, *Microteaching* sebagai Pusat Sumber Belajar, Pusat Sumber Belajar

PENDAHULUAN

Inovasi pembelajaran bagi calon tenaga pendidik telah menjadi kebutuhan. Hal ini karena, di masa depan, tenaga pendidik akan menghadapi masyarakat belajar yang multi-perspektif, berbasis teknologi dan serba digital sehingga pergeseran desain pembelajaran pun mulai terjadi dari yang bersifat konvensional menjadi inovatif dan dinamis (Nurwanto & Rijalul Alam, 2018).

Sekolah berfungsi sebagai lembaga yang memajukan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, karakter, aspek sosial-emosional dan keterampilan siswa (Ibrahim et al., 2023). Mengajar sebagai suatu proses sistematis yang melibatkan beberapa hal. Sumber belajar merupakan salah satu komponen dari sistem pembelajaran.

Sarana dan prasarana sekolah sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi mutu dalam proses belajar mengajar harus memenuhi standar minimum. Standar Sarana dan Prasarana dalam Sistem Pendidikan Nasional adalah Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, termasuk ruang laboratorium (Nurhadi, 2018).

Segala sumber yang ada di luar diri seseorang (seperti guru/dosen, buku, film, majalah, laboratorium, mikro-pengajaran, dan sebagainya) memungkinkan seseorang bertransformasi dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, tanpa kehadiran langsung dari seseorang yang mengajarkan. Buku, misalnya, memberikan pengetahuan yang jelas, tanpa kehadiran langsung dari guru. Sumber-sumber ini juga yang membantu memotivasi masyarakat untuk berubah ke arah positif, itulah sebabnya disebut sebagai sumber belajar.

Dalam pendidikan modern, *microteaching* telah menjadi metode yang banyak digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Microteaching* adalah praktik mengajar yang dilakukan oleh calon guru atau guru dalam skala kecil dan terkendali. Teknik ini memberikan kesempatan kepada calon guru untuk melatih kemampuan mengajar dalam situasi yang terkontrol dan menerima umpan balik dari pengamat atau guru (Nasution, 2022).

Microteaching sangat penting sebagai pusat sumber belajar bagi calon guru. *Microteaching* merupakan pusat sumber belajar yang sangat penting bagi calon guru yang ingin meningkatkan keterampilan mengajar mereka (Supardi, 2014). Kinerja guru merupakan salah satu kunci agar sekolah semakin berkembang dan produktif (Ibrahim, Rahwani, et al., 2022). Melalui praktek *microteaching*, calon guru dapat mengembangkan berbagai keterampilan dalam mengajar, seperti keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, bertanya, menjelaskan, pengelolaan pembelajaran, dan sebagainya.

Selain itu, *microteaching* memberikan kesempatan kepada calon guru untuk menerima masukan yang membangun dari pengamat dan guru. Umpan balik ini juga sangat berharga dalam proses pengembangan diri guru di masa depan, karena membantu mengidentifikasi kualitas dan kelemahan pengajaran mereka serta memberikan saran untuk perbaikan.

Dengan demikian, berdasarkan pemahaman di atas, artikel ini membahas tentang *microteaching* sebagai pusat sumber belajar, karena *microteaching* melatih para pendidik untuk terlibat langsung dalam lembaga pendidikan seperti kemampuan mempresentasikan materi pembelajaran, mengelola kelas, dan merancang metode pembelajaran yang dapat diterima oleh peserta didik.

Mengajar sebagai suatu proses sistematis yang melibatkan beberapa hal. Sumber belajar merupakan salah satu komponen dari sistem pembelajaran. Segala sumber yang ada di luar diri seseorang (seperti guru/dosen, buku, film, majalah, laboratorium, mikro-pengajaran, dan sebagainya) memungkinkan seseorang bertransformasi dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, tanpa kehadiran langsung dari seseorang yang mengajarkan. Buku, misalnya, memberikan pengetahuan yang jelas, tanpa kehadiran langsung dari guru. Sumber-sumber ini juga yang membantu memotivasi masyarakat untuk berubah ke arah positif, itulah sebabnya disebut sebagai sumber belajar.

Dalam pendidikan modern, *microteaching* telah menjadi metode yang banyak digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Microteaching* adalah praktik mengajar yang dilakukan oleh calon guru atau guru dalam skala kecil dan terkendali. Teknik ini memberikan kesempatan kepada calon guru untuk melatih kemampuan mengajar dalam situasi yang terkontrol dan menerima umpan balik dari pengamat atau guru.

Microteaching sangat penting sebagai pusat sumber belajar bagi calon guru. *Microteaching* merupakan pusat sumber belajar yang sangat penting bagi calon guru yang ingin meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Melalui praktek *microteaching*, calon guru dapat mengembangkan berbagai keterampilan dalam mengajar, seperti keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, bertanya, menjelaskan, pengelolaan pembelajaran, dan sebagainya.

Microteaching merupakan salah satu tempat praktek yang sangat penting dan berperan dalam kegiatan pembelajaran bagi peserta didik (Yulia Putri, 2021). Selain itu, *microteaching* memberikan kesempatan kepada calon guru untuk menerima masukan yang membangun dari pengamat dan guru. Umpan balik ini juga sangat berharga dalam proses pengembangan diri

guru di masa depan, karena membantu mengidentifikasi kualitas dan kelemahan pengajaran mereka serta memberikan saran untuk perbaikan (Supardi, 2014).

Dengan demikian, berdasarkan pemahaman di atas, artikel ini membahas tentang *microteaching* sebagai pusat sumber belajar, karena *microteaching* melatih para pendidik untuk terlibat langsung dalam lembaga pendidikan seperti kemampuan mempresentasikan materi pembelajaran, mengelola kelas, dan merancang metode pembelajaran yang dapat diterima oleh peserta didik.

KAJIAN PUSTAKA

Microteaching berfungsi sebagai pusat sumber belajar dengan memberikan lingkungan terstruktur di mana calon guru dan guru berpengalaman dapat mempraktikkan, mengevaluasi, dan meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Melalui sesi *microteaching*, peserta didik dapat memanfaatkan berbagai metode pembelajaran, teknik pengajaran, dan media yang inovatif, serta menerima umpan balik konstruktif dari pengamat atau mentor.

Implementasinya dengan penggunaan media pembelajaran dalam prakteknya akan membantu kelancaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Hakim, 2015). *Microteaching* menjadi sumber belajar yang dapat memperkaya pengetahuan pedagogis dan keterampilan praktis, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran secara keseluruhan. Keberadaan *microteaching* sangat penting dalam dunia pendidikan karena dapat memberikan impan balik konstruktif.

Melalui pendidikan bagi calon guru *(pre-service training),* mahasiswa dilatih agar mampu memahami hingga menciptakan teknologi atau produk-produk instruksionalnya (Nurwanto & Rijalul Alam, 2018). *Microteaching* menyediakan kesempatan bagi calon guru dan guru untuk menerima umpan balik konstruktif dari mentor atau pengamat. Umpan balik ini membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam mengajar, sehingga mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar mereka.

Microteaching dapat mengembangkan keterampilan mengajar, melalui *microteaching*, guru dapat mempraktikkan berbagai teknik dan metode pengajaran dalam skala kecil dan terkontrol. Ini memungkinkan mereka untuk menguasai keterampilan tertentu sebelum menerapkannya di kelas yang lebih besar dan lebih beragam.

Microteaching dapat juga meningkatan kepercayaan diri dalam mengajar. *Microteaching* membantu calon guru membangun kepercayaan diri dengan memberikan pengalaman mengajar dalam lingkungan yang mendukung. Dengan sering berlatih, mereka menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi situasi mengajar yang sebenarnya. Adaptasi terhadap berbagai metode pembelajaran, guru dapat mencoba dan mengevaluasi berbagai pendekatan pedagogis dan strategi pengajaran dalam sesi *microteaching*. Ini memungkinkan mereka untuk menemukan metode yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Microteaching memiliki andil yang besar dalam keberhasilan calon guru, karena melalui mata kuliah *microteaching* mahasiswa atau calon guru mempraktekkan diri menjadi guru ataupun berlatih mengajar (Yulia Putri, 2021). *Microteaching* tidak hanya bermanfaat bagi calon guru tetapi juga bagi guru berpengalaman. Ini menjadi sarana untuk pengembangan profesional berkelanjutan, memungkinkan mereka untuk selalu memperbarui dan meningkatkan keterampilan mereka. Proses *microteaching* mendorong guru untuk refleksi diri, membantu mereka memahami dampak pengajaran mereka terhadap siswa dan menemukan cara untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

Dengan mensimulasikan situasi kelas yang nyata, *microteaching* mempersiapkan guru untuk menghadapi tantangan sebenarnya di lapangan. Ini menciptakan lingkungan belajar yang mirip dengan situasi sebenarnya, sehingga guru lebih siap secara mental dan praktis.

Secara keseluruhan, *microteaching* merupakan alat penting dalam pendidikan guru yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Dalam proses pelaksanaannya pada lembaga pendidikan, *Microteaching* menjadi pusat sumber belajar yang bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk melatih calon guru dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya.

METODE

Penelitian ini membahas *microteaching* sebagai pusat sumber belajar. Berdasarkan objek yang dikaji, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan *(library research).* Untuk memperoleh data, peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan mengorganisasi sumber dari artikel, buku, serta penelitian terdahulu tentang implementasi manajemen strategi dalam bidang pendidikan (Ibrahim, Prasetyo, et al., 2022). Selanjutnya, peneliti menyimpulkan dan menyajikan data terkait manajemen strategi untuk peningkatan mutu pendidikan (Annur, 2018).

Metode penelitian kajian kepustakaan, atau studi literatur, adalah pendekatan penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian kajian kepustakaan adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis data atau informasi dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan utama dari kajian kepustakaan adalah untuk memahami, mengintegrasikan, dan mensintesis pengetahuan yang telah ada mengenai suatu subjek tertentu.

Proses penelitian kajian kepustakaan, yakni: (1) Identifikasi Masalah Penelitian, langkah pertama dalam penelitian kajian kepustakaan adalah mengidentifikasi dan merumuskan masalah atau pertanyaan penelitian. Ini membantu menentukan fokus dan arah kajian. (2) Pengumpulan Referensi, mengumpulkan sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini bisa berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, tesis, disertasi, dan dokumen lainnya yang kredibel. (3) Penyaringan Literatur, setelah mengumpulkan referensi, langkah selanjutnya adalah menyaring dan memilih literatur yang paling relevan dan berkualitas tinggi. Penyaringan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu seperti relevansi, keakuratan, dan kehandalan sumber. (4) Tabulasi dan Organisasi Data, data dari literatur yang telah dipilih kemudian diorganisasi dan ditabulasikan. Ini bisa melibatkan pembuatan ringkasan, catatan, atau matriks yang memudahkan analisis dan sintesis informasi. (5) Analisis Data, menganalisis data dari literatur dengan menggunakan teknik analisis yang sesuai. Analisis ini bisa bersifat deskriptif, komparatif, atau interpretatif, tergantung pada tujuan penelitian. (6) Sintesis dan Penarikan Kesimpulan, mengintegrasikan dan mensintesis temuan dari berbagai sumber untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif. Sintesis ini membantu mengidentifikasi pola, hubungan, dan kesenjangan dalam pengetahuan yang ada. (7) Penulisan Laporan Penelitian, menyusun laporan penelitian yang mencakup pendahuluan, tinjauan literatur, metodologi, analisis, dan kesimpulan. Laporan ini harus menyajikan temuan penelitian dengan jelas dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Microteaching* Sebagai Pusat Sumber Belajar

Microteaching berasal dari dua kata yaitu "*micro*" yang berarti kecil, terbatas, sempit dan "*teaching*" yang berarti mengajar. Oleh karena itu, *microteaching* berarti suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyederhanakan atau mereduksi segala sesuatunya (Sukirman, 2014). Dengan membatasi jumlah siswa, waktu, bahan ajar dan keterampilan mengajar tertentu, maka kelebihan dan kekurangan calon guru dapat diketahui secara akurat.

Microteaching atau pembelajaran mikro, dijelaskan oleh para ahli dengan berbagai pengertian berikut: (1) Mc. Laughlin dan Moulton menjelaskan bahwa "*microteaching* adalah

metode pelatihan kinerja yang mengisolasi komponen-komponen proses pengajaran sehingga peserta pelatihan dapat mengontrol setiap komponen secara individual dalam situasi pengajaran yang disederhanakan" (*microteaching* pada dasarnya adalah pendekatan atau model pengajaran untuk melatih kinerja guru/ pengajaran keterampilan bagian demi bagian dari setiap keterampilan dasar mengajar yang diterapkan dalam situasi belajar yang terkendali dan terus-menerus) (Sukirman, 2014). (2) A. Perlberg menjelaskan bahwa *microteaching* adalah prosedur pelatihan laboratorium yang bertujuan untuk menyederhanakan kompleksitas pengalaman pembelajaran dalam pengajaran konvensional (Sukirman, 2014). (3) Sugeng Paranto menjelaskan bahwa *microteaching* merupakan salah satu cara praktik mengajar dalam proses belajar mengajar yang bersifat "mikro" untuk pembentukan dan pengembangan keterampilan mengajar (Sukirman, 2014)

Dalam pelaksanaan praktiknya, ide pembelajaran mikro (*microteaching*) dilandasi oleh pokok-pokok pikiran yaitu pembelajaran yang benar-benar ada dengan berkonsep mini, pelatihan tersentralisasi pada kemampuan dasar mengajar, memanfaatkan pengetahuan serta informasi mengenai kemampuan belajar peserta didik sebagai umpan balik terhadap kompetensi calon pendidik/dosen (Nur Khikmah et al., 2021). Tujuan keseluruhan dari *microteaching* adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa (calon guru/dosen) untuk mempraktikkan beberapa keterampilan dasar mengajar di hadapan rekan-rekannya dalam suasana yang konstruktif, mendorong dan bersahabat untuk mendukung kesiapan mental, keterampilan terpadu dan kemampuan menyampaikan pengajaran yang nyata praktik di sekolah/instansi (Nusibani, 2018).

Microteaching merupakan suatu strategi yang khusus diadaptasi untuk memberikan pelatihan mengajar kepada calon pelatih (guru) dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar calon pelatih dalam bentuk pengajaran mikro (miniatur) dengan menyederhanakan atau mengurangi aspek pembelajaran (Wijaya, 2012). Misalnya jumlah peserta didik, waktu dan materi, sehingga calon pelatih memahami kelebihan dan kekurangannya serta dapat memperbaiki kelemahannya serta mengembangkan keterampilannya menjadi pelatih (guru) yang professional.

Media Pembelajaran akan memberikan gambaran dan pelatihan pada mahasiswa tentang bagaimana mengenal, memilih, menggunakan, mengembangkan media pembelajaran dan membuat alat bantu pembelajaran yang sederhana (Zainiyati, 2013). *Microteaching* sebagai pusat sumber belajar memiliki keterkaitan yang erat, sebagaimana telah dijelaskan bahwa *microteaching* adalah pelatihan para pendidik untuk mempraktikkan keterampilan mengajar dalam lingkungan pendidikan. Hal ini juga mengubah pembelajaran mikro menjadi pusat sumber belajar yang memenuhi kebutuhan pendidik.

Tersedianya pelatihan bagi calon guru dan pelatih dapat mempersiapkan mereka secara profesional untuk bekerja langsung di lembaga pendidikan. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mencapai dan meningkatkan kemampuan calon pelatih dalam memberikan materi yang matang kepada peserta didik. Langkah-langkah pelatihan yang dilakukan oleh calon mahasiswa nantinya harus dapat dilaksanakan dengan baik (Asmani, 2011, p. 8).

Dapat disimpulkan bahwa pengertian dari *microteaching* adalah suatu metode pelatihan pendidikan yang diperkecil, maksudnya adalah beberapa hal yang skalanya diperkecil yakni terdapat jumlah peserta didik yang terbatas, ruang kelas terbatas, waktu pembelajaran yang terbatas dan sebagainya. Adanya *microteaching* dapat melatih kemampuan para calon pendidik untuk terjun secara langsung di lembaga pendidikan seperti kemampuan menerapkan pembelajaran, menjelaskan materi pembelajaran, mengelola kelas, membuat metode pelajaran yang dapat mudah diterima oleh peserta didik.

Microteaching Sebagai Pusat Sumber Belajar

Microteaching sebagai pusat sumber belajar berperan penting dalam proses pendidikan guru dengan menawarkan berbagai manfaat dan fitur berikut: (1) Lingkungan Belajar Terkendali: *Microteaching* menyediakan lingkungan yang terkendali di mana calon guru dapat bereksperimen dengan teknik pengajaran baru tanpa tekanan kelas yang besar. Ini memungkinkan mereka untuk belajar dan berkembang dalam suasana yang mendukung. (2) Umpan Balik Langsung: Dalam sesi *microteaching*, calon guru menerima umpan balik langsung dari pengamat dan rekan mereka. Umpan balik ini sangat berharga untuk memperbaiki dan meningkatkan metode pengajaran mereka. (3) Penggunaan Teknologi: *Microteaching* sering memanfaatkan teknologi, seperti perekaman video, untuk memungkinkan guru melihat kembali kinerja mereka. Ini memberikan kesempatan untuk refleksi diri dan identifikasi area yang perlu diperbaiki. (4) Sumber Belajar Berkelanjutan: Sebagai pusat sumber belajar, *microteaching* menyediakan materi-materi pelatihan, modul, dan panduan yang dapat diakses kapan saja oleh guru. Ini mendukung pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan profesional. (5) Simulasi Situasi Nyata: Sesi *microteaching* sering dirancang untuk mensimulasikan situasi kelas yang nyata, memungkinkan calon guru untuk mengatasi berbagai skenario dan tantangan yang mungkin mereka hadapi di dunia nyata. (6) Kolaborasi dan Diskusi: Pusat *microteaching* memfasilitasi kolaborasi antara calon guru, memungkinkan diskusi dan pertukaran ide yang konstruktif. Ini mendorong lingkungan belajar kolaboratif di mana pengetahuan dan pengalaman dibagikan. (7) Pengembangan Keterampilan Spesifik: *Microteaching* memungkinkan fokus pada keterampilan spesifik seperti manajemen kelas, penguasaan materi pelajaran, dan teknik penilaian. Guru dapat mengasah keterampilan ini melalui praktik berulang dan umpan balik yang didapat. (8) Evaluasi dan Refleksi Berkelanjutan: Dengan adanya sesi yang direkam dan umpan balik tertulis, *microteaching* memungkinkan evaluasi dan refleksi berkelanjutan. Guru dapat terus menilai kinerja mereka dan melakukan perbaikan yang diperlukan. (9) Fleksibilitas dan Aksesibilitas: *Microteaching* sebagai pusat sumber belajar memberikan fleksibilitas dalam waktu dan metode pembelajaran. Guru dapat mengakses sumber daya kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kebutuhan dan jadwal mereka. (10 Peningkatan Kualitas Pengajaran: Dengan berfokus pada peningkatan keterampilan mengajar melalui evaluasi dan umpan balik, *microteaching* membantu meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan. Guru yang lebih terlatih cenderung memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa mereka.

Dengan semua manfaat ini, *microteaching* berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang sangat efektif dalam mendukung pengembangan profesional guru dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Tujuan dan Fungsi *Microteaching* Sebagai Pusat Sumber Belajar

Microteaching sebagai bentuk dukungan pengalaman lapangan bagi calon guru atau dosen yang memiliki pelatihan terbatas dalam keterampilan tertentu (Bafadal, 2012). Tujuan pembelajaran yang diharapkan dari *microteaching* adalah sebagai berikut: (1) Membantu calon guru atau guru untuk memperoleh keterampilan khusus agar tidak mengalami kesulitan dalam pelatihan. (2) Untuk meningkatkan tingkat kompetensi mengajar calon guru secara bertahap dengan memperoleh keterampilan yang pada akhirnya dapat diintegrasikan ke dalam pengajaran yang sebenarnya. (3) Dalam pelatihan guru atau dosen yang sedang berlangsung, pihak-pihak yang berkepentingan dapat menemukan sendiri kekurangan-kekurangan dalam mengajar dan berusaha memperbaikinya. (4) Memberikan kesempatan dalam latihan microlearning kepada calon guru atau calon dosen untuk menguasai keterampilan mengajar (khusus) agar pengajarannya (dalam belajar mengajar) konsisten, profesional, dan kompeten untuk mendukung peningkatan keterampilan, kemampuan, dan efisiensi kerja calon guru atau tenaga pengajar.

Dapat disimpulkan bahwa seorang guru tidak dapat langsung mengajar siswanya tanpa adanya bekal dan pelatihan khusus. *Microteaching* merupakan pusat sumber belajar yang sangat penting dalam dunia pendidikan yang dapat memberikan pelatihan bagi calon pendidik untuk membekali peserta didik dengan materi dan metode yang tepat.

Tujuan dari *microteaching* adalah untuk mengembangkan guru/tenaga pendidik melalui keterampilan yang dimiliki setiap orang. *Microteaching* memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut (Hasibuan, 2019): (1) Fungsi Instruksional adalah memberikan kesempatan praktik/pelatihan kepada calon guru/tenaga pengajar untuk melatih dan meningkatkan keterampilan belajar, yang hakikatnya adalah latihan penerapan metode dan teknik mengajar atau dipelajari guru secara teknis atau teoritis. (2) Fungsi pelatihan, untuk membimbing dan membekali calon guru/guru sebelum terjun ke lapangan. (3) Operasi Integrasi, dalam dunia pendidikan, PPL (program pengalaman lapangan) merupakan hal terpenting dalam pengujian mutu. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh pendidikan guru saja tetapi setiap perguruan tinggi baik itu teknik, perbankan, khususnya pendidikan guru, maka *microteaching* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari PPL dan merupakan mata kuliah wajib bagi PPL. (4) Fungsi eksperimen, berfungsi sebagai bahan ujian bagi calon guru/tenaga kependidikan dalam bidang studinya, misalnya seorang guru atau dosen menemukan suatu model atau metode pembelajaran berdasarkan penelitiannya, sebelum penemuan itu diterapkan secara praktis di lapangan terlebih dahulu diuji dalam pembelajaran mikro.

Tahapan *Microteaching* sebagai Pusat Sumber Belajar

Berikut ini tahapan *microteaching* menurut Halimah yaitu sebagai berikut (Halimah, 2017, p. 90): (1) Tahap Pertama (Tahapan Kognitif) Pada tahap pertama, guru atau peserta didik profesional diarahkan untuk memahami, memperdalam, dan memiliki gambaran tentang konsep dan makna dasar pengajaran proses belajar mengajar, pemanfaatannya secara tepat, sinergi keterampilan dan ketelitian, kapalan. Dalam kondisi apa calon guru idealnya menggunakan satu atau beberapa keterampilan pada tahap ini, selain teori. Selain mengenal konsep, lihat juga contoh penerapan teori secara praktis melalui tayangan video penerapan teori. Dengan cara ini, mahasiswa atau praktisi dapat mensinergikan ilmunya untuk digunakan dalam pengajaran kehidupan nyata dengan keterampilan inti. (2) Tahap Kedua (Tahapan Pelaksanaan) Pada tahap kedua ini, guru atau peserta pelatihan benar-benar mempraktikkan keterampilan dasar mengajar secara berulang-ulang, dengan harapan ketika peserta pelatihan berlatih berulang kali maka mereka akan menyadari sendiri kesenjangan keterampilannya dan dapat menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Pada tahap ini praktisi dapat mempersiapkan materi pembelajaran mulai dari RPP, media yang akan digunakan dan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh guru profesional di kemudian hari. (3) Tahap Ketiga (Tahapan Balikan) Tahap ketiga ini adalah retrospektif praktis, yaitu mengkaji hasil pengalaman teman nyata yang memberikan informasi setelah pelaksanaan pembelajaran praktik. Teman sejawat dan dosen pembimbing atau dosen tambahan memberikan penilaian terhadap kelebihan dan kelemahan praktis yang dibahas dan dijadikan bahan untuk meningkatkan kinerja calon guru profesional.

Dari tahapan tersebut dapat diketahui bahwa proses pelatihan untuk menjadi seorang tenaga pendidik yang tepat dan bijak, wajib untuk melaksanakan tiga tahapan yaitu: Pertama, observasi terlebih dahulu mengenali bahan atau konsep apa yang tepat untuk melakukan pengajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan yang diajarkan. Kedua, tahap melaksanakan bahan atau konsep yang sudah dirancang dan ditentukan. Kemudian yang ketiga, penilaian atas dua tahap pelaksanaan yang sudah dilakukan oleh dosen pembimbing mengenali perbaikan kinerja sebagai tenaga pendidik yang tepat.

PENUTUP

Simpulan

Microteaching merupakan metode pelatihan pendidikan yang disederhanakan, yang artinya beberapa hal yang skalanya besar seperti jumlah peserta didik yang terlibat, ruang kelas, waktu pembelajaran, dan sebagainya, diminimalkan. Ini berarti *Microteaching* melatih kemampuan para calon pendidik untuk terjun langsung di lapangan pendidikan, seperti keterampilan menerapkan pembelajaran, mengelola kelas, dan menyusun metode pembelajaran yang dapat diterima oleh peserta didik. Seorang guru tidak akan langsung mengajar siswanya secara langsung tanpa persiapan dan pelatihan khusus. *Microteaching* merupakan pusat sumber belajar yang sangat penting dalam pendidikan yang memberikan pelatihan kepada calon pendidik untuk memberikan materi dan cara yang tepat kepada peserta didik. *Microteaching* dan pusat belajar saling terkait satu sama lain, seperti yang telah dijelaskan bahwa *microteaching* adalah pelatihan bagi para pendidik untuk melatih kemampuan mengajar di suatu lembaga pendidikan. Hal ini juga membuat *microteaching* menjadi pusat sumber belajar karena memenuhi kebutuhan para pendidik.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas bahwa pentingnya pemanfaatan *microteaching* sebagai wadah untuk melaitih calon guru dalam proses pembelajaran. Pengelolaan yang baik pada lembaga pendidikan tentu akan berdampak pada calon guru, sebagai mini praktek ini bahwa lembaga pendidikan harus menyiapkan sarana dan prasarana yang baik agar tujuan dari *microteaching* ini bisa tercapai dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Annur, S. (2018). Metodologi Penelitian Pendidikan. Palembang: Noerfikri.

Bafadal. (2012). Pembelajaran Microteaching. Jakarta: Bumi Aksara.

Hakim, A. R. (2015). PELAKSANAAN PRAKTEK MICRO TEACHING PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LABORATORIUM FAI UMS. Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE, 120(11), 259.

Hasibuan. (2019). Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Ibrahim, I., Rahwani, R., & Badaruddin, K. (2022). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Raport Digital Terhadap Kinerja Guru. Pedagogika, 13(Nomor 1), 1–15. https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i1.1128

Ibrahim, Nabila, T., Rahmaliya, N., & Setyaningsi, K. (2023). Pelaksanaan Pembinaan Disiplin Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran. Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, 2(3).

Ibrahim, Prasetyo, A., Niswah, C., & Zulkipli. (2022). Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 2(3), 170–181. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i3.578

Nur Khikmah, Lu'lu Naeli Lovia, Fatimatuz Zahro, & Firdhany Nur Azizah. (2021). Pemanfaatan Google Classroom dalam Praktik Microteaching Pembelajaran Fiqih MI bagi Mahasiswa PGMI UIN Walisongo Semarang. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 4(1), 237–246. https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.466

Nurhadi, A. (2018). Manajemen Laboratorium Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 4(01), 1. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1225

Nurwanto, N., & Rijalul Alam, N. A. (2018). Pembelajaran Agama Islam Kontekstual dengan Photo Essays dalam Praktik Microteaching. Islamadina, 19(2), 1. https://doi.org/10.30595/islamadina.v19i2.3424

Nusibani. (2018). Pembelajaran Microteaching. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukirman, D. (2014). Microteaching. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama.

Supardi. (2014). Kinerja Guru. Jakarta: Rajawali Press.

Wijaya, S. (2012). Microteaching. Jakarta: Kencana.

Yulia Putri, S. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Penerapan Konten Mata Kuliah Microteaching dalam Pelaksanaan Program Praktek Lapangan Kependidikan (PLK). Journal of Education, Cultural and Politics, 1(1), 22–30. https://doi.org/10.24036/jecco.v1i1.4

Zainiyati, H. S. (2013). MEDIA PEMBELAJARAN PAI (Teori dan Aplikasinya).